

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu riset mengenai etika dan religiusitas menjadi sebuah isu yang saat ini cukup banyak dikembangkan dan diteliti berdasarkan pendapat Leung dan Chan (2006) yang menyatakan bahwa perilaku etis akuntan profesional adalah suatu hal penting atas kredibilitas dan kondisi berjalannya profesi akuntan. Pentingnya perilaku etis seorang akuntan mulai menjadi sorotan dimulai dengan adanya fenomena keruntuhan perusahaan/organisasi besar seperti kasus pada WorldCom atau KAP Arthur Anderson yang disebabkan karena keterlibatannya dalam kasus skandal manipulasi laporan keuangan Enron dan berakibat pada runtuhnya KAP serta perusahaan tersebut (Walker, *et al.*, 2012).

Tidak lama sebelum ini terungkap kembali skandal akuntansi yang terjadi di dalam seperti yang dikutip dari kanal berita online BBC. Kanal BBC menyebutkan bahwa sebuah perusahaan besar asal Jepang, Toshiba telah terbukti melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 milyar yen (setara dengan 15,85 triliun Rupiah). Munculnya skandal ini ditandai dengan mundurnya Presiden Toshiba, Hisao Tanaka pada tanggal 21 Juli 2015 yang berujung pada penutupan beberapa pabrik serta hilangnya pekerjaan karyawan Toshiba. Serangkaian fenomena tersebut menyebabkan penelitian dan pengembangan mengenai etika menjadi isu yang menarik untuk dikembangkan. Pengembangan dan penelitian etika

dilakukan untuk menemukan langkah bagaimana etika bisa ditanamkan dan dimunculkan ke dalam diri para pelaku bisnis dalam rangka mengurangi fenomena lain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya termasuk faktor-faktor lainnya yang memungkinkan seseorang untuk bertindak etis atau tidak etis.

Penelitian mengenai isu-isu etika saat ini secara umum berdasarkan pendapat Leung dan Chan (2006) dapat dibedakan menjadi tiga wilayah pokok penelitian, yaitu:

1. Perkembangan etika

Penelitian berfokus kepada memeriksa pokok-pokok yang mendasari penilaian etis seseorang akuntan dan auditor dalam praktik profesinya.

2. Penilaian etis

Penelitian berfokus kepada memeriksa hubungan antara penilaian etis terhadap perilaku etis akuntan dan auditor.

3. Pendidikan etika

Penelitian yang berfokus pada memeriksa keefektifan dari proses pendidikan etika dalam meningkatkan kemampuan penilaian dan sikap etis para praktisi dan siswa akuntansi.

Untuk memahami lebih dalam mengenai studi mengenai etika, Rest (1983) dalam penelitian Leung dan Chan (2006) menyatakan bahwa terdapat empat proses yang secara psikologis harus dilakukan oleh seseorang agar dapat berperilaku sesuai moral/etis dan keempat proses

merupakan proses yang kompleks, saling berinteraksi dan menentukan perilaku etis seseorang. Keempat proses tersebut adalah:

1. **Sensitivitas moral**, merupakan kesadaran seseorang atas adanya isu etika yang hadir dalam suatu kejadian serta efek yang mungkin timbul atas tindakan yang diambil terhadap aktor-aktor yang terlibat.
2. **Penilaian moral**, berhubungan dengan penentuan apakah suatu tindakan atas suatu kejadian yang melibatkan etika tersebut dapat dibenarkan secara moral atau tidak.
3. **Motivasi moral**, seseorang memprioritaskan nilai moral tertentu dibandingkan nilai yang lain (Saat, *et.al*, 2012). Ketidakhadiran komponen ini terjadi pada kasus apabila seseorang lebih mementingkan untuk sesuatu ketimbang melakukan hal yang benar secara moral.
4. **Karakter moral**, merupakan kemampuan kepribadian seseorang untuk tetap melakukan tindakan yang benar menurut moral meskipun terjadi hal-hal yang mampu menghalanginya untuk bertindak demikian.

Karena empat proses tersebut saling berinteraksi dalam menentukan perilaku etis seseorang, Rest (1986) dalam Leung dan Chan (2006) menyatakan bahwa ketika seseorang tidak cukup mumpuni di salah satu dari keempat proses tersebut, mungkin saja ia akan mengalami fenomena kegagalan etika. Sebagai contoh ketika seseorang mampu mengidentifikasi

sebuah masalah moral, tetapi ia tidak mampu untuk menemukan tindakan yang tepat atas masalah tersebut.

Pada penelitian mengenai etika terdapat beberapa kata padanan yang dapat digunakan sebagai pengganti kata etika yaitu moral (Leung dan Chan, 2006). Leung dan Chan (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan kata moral dalam menjelaskan penilaian moral, penalaran moral dan penalaran etis pada dasarnya memiliki arti yang sama. Oleh karenanya penggunaan kata moral dan etika menjadi bahasan yang sama ketika membahas dua hal tersebut.

*International Federation of Accountants* (IFAC) membentuk *International Accounting Education Standards Board* (IAESB) yang bertugas untuk mengembangkan panduan dan standar berkaitan dengan pendidikan, pelatihan dan pendidikan lanjutan serta pengembangan untuk semua profesi akuntan. Sehingga, IAESB berfokus dalam pengembangan pengetahuan profesional, kemampuan, nilai-nilai profesional, etika dan perilaku profesi akuntansi untuk melayani keseluruhan kepentingan publik.

Tugas IAESB sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menjadi awal mula munculnya *International Education Standards* (IES). IES merupakan standar yang terdiri dari 8 buah standar. Dalam IES 4 poin 4 dinyatakan harus ada kepastian bahwa para anggota IFAC memiliki pemahaman yang berkelanjutan dalam hal nilai-nilai, etika dan perilaku profesional. Dalam

poin selanjutnya, disebutkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang berkelanjutan, dapat dilakukan dalam proses pendidikan.

Indonesia dalam memandang urgensi pendidikan etika, secara tidak langsung termaktub dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa dengan diadakannya pendidikan, peserta didik mampu mengembangkan secara aktif segala potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkannya, masyarakat bangsa dan negara. Undang-undang tersebut secara langsung menyatakan bahwa dalam sebuah sistem pendidikan, potensi peserta didik harus dikembangkan dengan harapan peserta didik dapat memiliki kekuatan seperti yang dimaksud dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, termasuk kekuatan etika yang erat kaitannya dengan akhlak mulia.

Terdapat beberapa alasan mengenai pentingnya mempelajari menurut Siagian (1996) dalam Sari (2012):

1. Etika dapat membimbing manusia ketika memilih keputusan-keputusan yang dihadapi dalam kehidupannya.
2. Kehidupan harmonis akan mudah tercapai karena etika merupakan sebuah pola perilaku yang berdasarkan kesepakatan nilai-nilai.
3. Kehidupan manusia yang dinamis berdampak pada berubahnya nilai-nilai moral, sehingga perlu analisa dan peninjauan ulang.

4. Etika membantu tumbuhnya naluri moralitas yang mengilhami manusia untuk bersama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai yang hakiki.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem pendidikan menjadi penting untuk dilaksanakan terutama pendidikan etika yang diberikan kepada peserta didik. Urgensi tersebut disebabkan karena pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga merupakan proses transfer nilai (*transfer of value*) yang berdampak pada adanya perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik setelah menerima proses pendidikan oleh pendidik.

Dalam menilai sebuah proses pendidikan etika, terdapat beberapa indikator yang untuk dijadikan rujukan dalam mengevaluasi apakah proses pendidikan sudah berjalan dengan baik atau belum yang ditandai dengan terpenuhinya indikator tersebut. Mayhew dan Murphy (2009) menyatakan bahwa sukses atau tidaknya pendidikan etika, setidaknya peserta didik memenuhi indikator-indikator tersebut:

1. Mampu mengidentifikasi fenomena yang dilema secara etika.
2. Mampu membuat penilaian etika (apa yang harus dilakukan).
3. Mampu menunjukkan intensitas etika (apa yang akan dilakukan antara mengutamakan nilai moral atau nilai lainnya).
4. Mampu mengambil tindakan etis, terkhusus terhadap isu yang secara relatif memiliki intensitas moral yang tinggi.

Kish-Gephart, *et.al* (2010) menyatakan bahwa lebih dari 30 tahun ini para peneliti mulai tertarik untuk lebih memahami berbagai macam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis serta perilaku di tempat kerja. Salah satu faktor yang cukup menarik untuk diteliti terkait pengambilan keputusan etis dan perilaku di tempat kerja adalah faktor religiusitas yang masih menjadi perdebatan. Perdebatan tersebut terjadi disebabkan karena hubungan antara religiusitas dan perilaku di tempat kerja dan pertimbangan etis masih sukar untuk dipahami (Walker, *et al.*, 2011).

Kesukaran untuk membuktikan bahwa religiusitas memiliki peran dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku di tempat kerja ditunjukkan dengan munculnya beberapa penelitian yang memiliki hasil yang berbeda. Munculnya hasil penelitian yang berbeda disebabkan karena inkonsistensi hasil penelitian berkaitan dengan hubungan religiusitas terhadap keputusan etis dan perilaku di tempat kerja (Walker, *et al.*, 2011). Inkonsistensi hasil penelitian yang dimaksud oleh Walker, *et al.* (2011), seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando dan Jackson (2006) dalam hasil wawancaranya bahwa religiusitas membuat seseorang menjauhkan seseorang dari pengambilan keputusan yang tidak etis. Clark dan Dawson (1996) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan dampak pertimbangan etis. Sedangkan hasil penelitian Parboteeah *et al.* (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan yang lemah, akan tetapi Longnecker *et al.* (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang lebih kuat. Penelitian Nazaruddin (2019) juga dapat diambil sebagai referensi tentang perilaku etis seseorang karena dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi level religiusitas seseorang wajib pajak, maka semakin tinggi pula kepatuhannya untuk memenuhi kewajiban pajaknya sebagai bentuk perilaku etisnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, Walker *et al.* (2011) mengutip pernyataan Hood *et al.* (1996) yang menggambarkan fenomena inkonsistensi hasil penelitian terhadap hubungan antara religiusitas dengan dampak pengambilan keputusan etis, sebagai “*something of a roller coaster ride*”. Fenomena inkonsistensi sebagai mana yang dimaksud, menurut Walker *et al.* (2012) disebabkan karena beberapa faktor:

1. Definisi operasional yang terlalu sederhana, seperti intensitas datang ke tempat ibadah sebagai definisi operasional yang digunakan.
2. Tidak berdasarkan kerangka konseptual yang jelas.
3. Dalam penelitian hanya mempertimbangkan 1 sekte atau agama.
4. Pertanyaan yang digunakan dalam instrumen penelitian mengarahkan responden untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan keinginan peneliti.
5. Terlalu mengandalkan sampel yang berupa mahasiswa.

Leung dan Chan (2006) dalam penelitian mereka mencoba menjelaskan apakah penilaian etis dan faktor personal seperti *locus of*



*control*, umur, gender, orientasi etika, dan hasil proses belajar berpengaruh kepada sensitivitas moral berdasarkan model yang dikembangkan Rest (1983) (Leung dan Chan,2006). Salah satu hasil penelitian mereka menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control internal* memiliki sensitivitas moral yang lebih konsisten daripada mereka yang memiliki *locus of control external* dalam menyadari isu etika.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan tema religiusitas dan etika telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2013) terhadap 47 orang pebisnis Rumah Makan Padang yang berada di Kota Malang sebagai sampel dengan hasil bahwa secara simultan religiusitas berpengaruh positif terhadap etika berbisnis. Muslichah *et.al* (2018) menyatakan religiusitas mempengaruhi keputusan etis. Ludigdo dan Maryani (2001) dalam Fauzan (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seorang akuntan didominasi oleh faktor keberagamaan (religiusitas), pendidikan dan organsasional. Penelitian Fernando dan Jackson (2006) menyatakan bahwa temuan hasil wawancara yang mereka lakukan pada penelitiannya adalah, religiusitas memiliki pengaruh pada seseorang agar menghindari pengambilan keputusan yang tidak etis. Penelitian oleh Walker *et al.* (2012) serta Aydemir dan Egilmez (2010) yang salah satu hasil penelitiannya menyatakan bahwa orientasi motivasi religi intrinsik hubungan negatif untuk mendukung sketsa kebijakan-kebijakan yang secara etika dipertanyakan dan sebaliknya.

Adapun beberapa penelitian dengan tema proses pendidikan serta penilaian etis seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rutledge dan Karim (1999) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap preferensi manajer proyek yang memiliki tingkat penilaian etis yang tinggi dibandingkan manajer proyek dengan tingkat penilaian yang rendah untuk melanjutkan proyek yang tidak menguntungkan ketika dalam kondisi *adverse selection*. Sari (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh muatan pendidikan etika terhadap persepsi etika mahasiswa dan pemberian muatan etika dalam bentuk olah akal, rasa, batin, dan raga dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Penelitian oleh Mayhew dan Murphy (2009) menyatakan bahwa pada saat laporan keuangan akan dipublikasikan, mahasiswa yang telah menyelesaikan studi etikanya akan membuat laporan keuangan secara lebih jujur daripada mereka yang belum menempuh studi etika. Akan tetapi Saat *et al.* (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan atas pelatihan industri yang memuat tentang etika terhadap penilaian dan kesadaran etika, diikuti hasil penelitian Wati dan Sudiby (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan etika dan performa akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengajukan judul **“Pengaruh Tingkat Kesuksesan Pendidikan Etika dan Religiusitas**

**Terhadap Penilaian Etis Mahasiswa: *Locus of Control* sebagai Pemoderasi Kesuksesan Pendidikan Etika Terhadap Penilaian Etis”.**

Peneliti menggunakan variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika dalam rangka mengikuti masukan penelitian yang dilakukan oleh Rutledge dan Karim (1999) yang menyatakan perlunya dilakukan penelitian pengaruh pengajaran prinsip-prinsip etika yang oleh Murphy dan Mayhew (2009) pengajaran prinsip-prinsip etika menjadi variabel penelitian mereka. Akan tetapi penelitian Murphy dan Mayhew (2009) hanya sebatas menjadikan variabel pengajaran prinsip-prinsip etika sebagai variabel *dummy*.

Penelitian ini juga menjadikan religiusitas sebagai variabel penelitian disebabkan karena penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas menguji hubungan religiusitas terhadap penilaian etis dan bukan menguji pengaruhnya. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2013) telah menguji pengaruh religiusitas terhadap etika berbisnis, peneliti merasa perlu untuk meneliti apakah religiusitas memiliki pengaruh terhadap penilaian etis atau tidak.

*Locus of control* peneliti gunakan sebagai variabel berdasarkan penelitian Leung dan Chan (2006) yang menggunakan model Rest (1983) untuk menentukan pengaruh *locus of control* pada sensitivitas moral. Sedangkan pada model tersebut masih terdapat penilaian etis/moral yang juga termasuk ke dalam salah satu dari empat komponennya. Oleh karena

itu peneliti ingin meneliti apakah *locus of control* memiliki pengaruh pada penilaian etis.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah tingkat kesuksesan pendidikan etika berpengaruh positif terhadap penilaian etis?
2. Apakah motivasi religi intrinsik berpengaruh positif terhadap penilaian etis?
3. Apakah motivasi orientasi religi ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap penilaian etis?
4. Apakah *locus of control* mampu memperkuat pengaruh positif kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris pengaruh tingkat kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis.
2. Menguji secara empiris pengaruh motivasi religi intrinsik terhadap penilaian etis.
3. Menguji secara empiris pengaruh motivasi religi ekstrinsik terhadap penilaian etis.
4. Menguji secara empiris moderasi *locus of control* dalam memperkuat pengaruh positif kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang akuntansi berperilaku baik bagi penulis maupun pembaca.
- b. Kontribusi dalam pengembangan tentang pendidikan berkaitan tentang penanaman religiusitas dan etika dalam proses pendidikan.
- c. Bagi perguruan tinggi, sebagai pertimbangan bagi tenaga pendidik dalam merancang sistem pendidikan yang holistik.
- d. Bagi peneliti, sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama dan/atau bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan lebih lanjut dalam merancang dan mengembangkan sistem pendidikan nasional secara holistik.